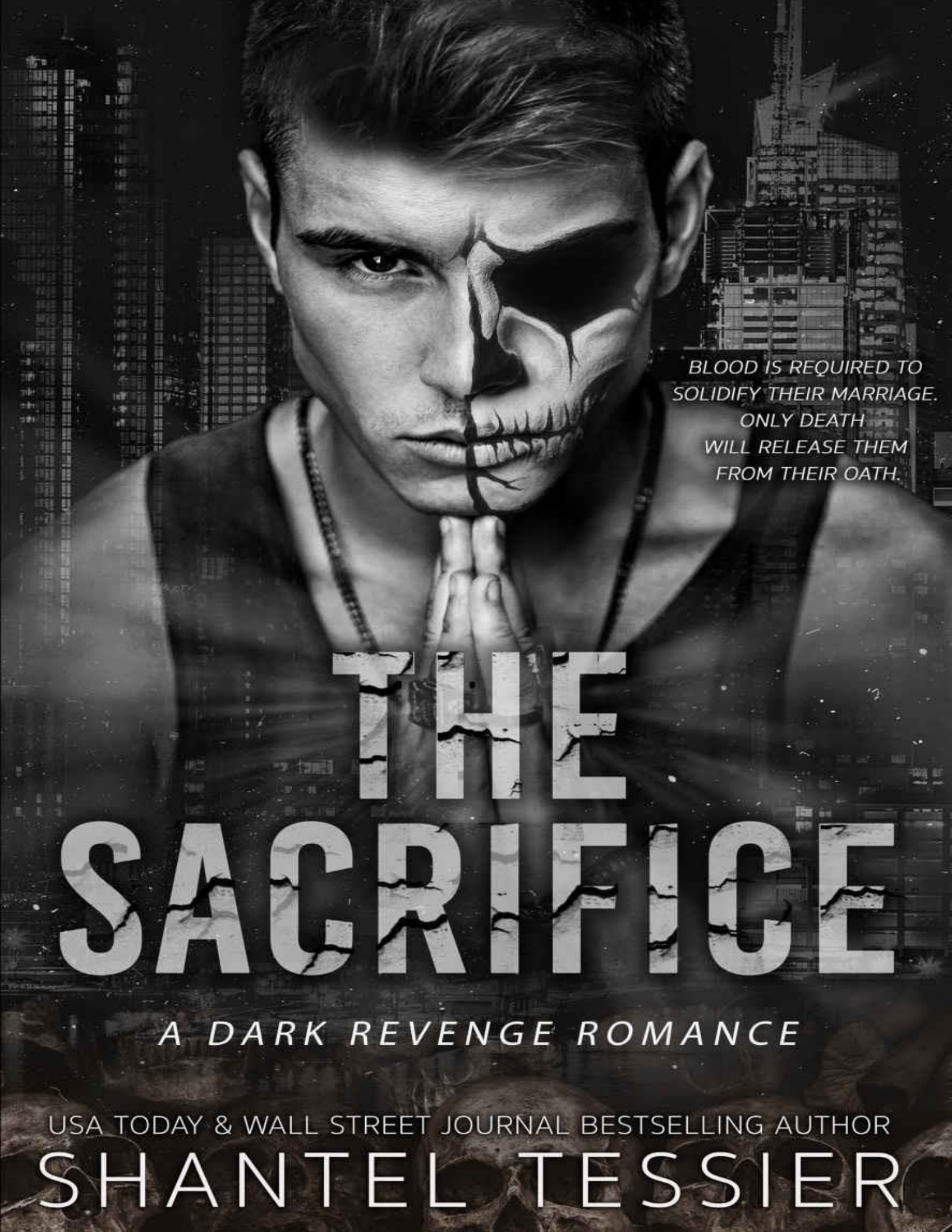
BLOOD IS REQUIRED TO
SOLIDIFY THEIR MARRIAGE.
ONLY DEATH
WILL RELEASE THEM
FROM THEIR OATH.
THE
SACRIFICE
A DARK REVENGE ROMANCE
USA TODAY & WALL STREET JOURNAL BESTSELLING AUTHOR
SHANTEL TESSIER

The Sacrifice Copyright © 2023
by Shantel Tessier

All rights reserved.

No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording, or by any information storage and retrieval system without the written permission of the author, except for the use of brief quotations in a book review.

This book is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents either are products of the author's imagination or are used fictitiously. Any resemblance to actual persons, living or dead, events, or locales is entirely coincidental.

For more information about the author and her books, visit her website— https://shanteltessier.com/

You can join her reader group. It's the only place to get exclusive teasers, first to know about current projects and release dates. And also have chances to win some amazing giveaways- https://www.facebook.com/groups/TheSinfulSide

Editor	: Jenny Sims and Amanda Rash
Formatter	: Melissa Cunningham (To.All.The.Books.I.Love)
Cover model	: Mick Maio
Photographer	: Michelle Lancaster
Cover and interior designer	: Melissa Cunningham (To.All.The.Books.I.Love)

lynk.id/katakilas

Hai, pembaca yang budiman,

Terima kasih banyak sudah memilih dan membeli novel terjemahan dari KataKilas.

Mohon maaf jika ada kekurangan dalam terjemahan ini, baik itu *typo* atau hal-hal lain yang mungkin kurang sempurna. Semoga kamu berkenan memaklumi dan tetap menikmati perjalanan cerita ini.

Selamat membaca, semoga kisah ini bisa menjadi teman yang menyenangkan di waktu luangmu.

Salam hangat,
KataKilas

Get in Touch

Whatsapp Channel | Wattpad | TikTok

CONTENTS

Playlist

Warning

The Sacrifice

Prologue

1. Tyson
2. Tyson
3. Tyson
4. Tyson
5. Tyson
6. Tyson
7. Tyson
8. Tyson
9. Tyson
10. Tyson
11. Tyson
12. Tyson
13. Tyson
14. Tyson
15. Tyson
16. Tyson
17. Tyson
18. Tyson

19. Tyson
20. Laikyn
21. Laikyn
22. Laikyn
23. Laikyn
24. Laikyn
25. Laikyn
26. Laikyn
27. Laikyn
28. Laikyn
29. Laikyn
30. Laikyn
31. Laikyn
32. Laikyn
33. Laikyn
34. Laikyn
35. Laikyn
36. Tyson
37. Tyson
38. Tyson
39. Tyson
40. Tyson
41. Tyson
42. Tyson
43. Tyson

44. Tyson
45. Tyson
46. Tyson
47. Tyson
48. Tyson
49. Tyson
50. Tyson
51. Tyson
52. Tyson
53. Tyson
54. Tyson
55. Tyson
56. Tyson
57. Tyson
58. Tyson
59. Tyson
60. Laikyn
61. Laikyn
62. Laikyn
63. Tyson
64. Tyson
65. Tyson
66. Tyson
67. Tyson
68. Tyson

69. Tyson

Epilogue

Epilogue two

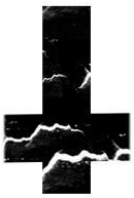

PLAYLIST

“Dethrone” by Bad Omens

“S & M club remix” by Rihanna

“Hungry Eyes” by Eric Carmen

“Just Pretend” by Bad Omens

“Bleed On Me” by Daniel Seavey.

“Wicked Game” by Lusaint

“Panic Room” by Au/Ra

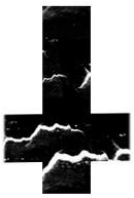

WARNING

Catatan Penulis:

Ini BUKAN kisah romansa yang bersih. Cerita ini kotor dan gelap. Kisah ini tidak dimaksudkan untuk mengajarkan BDSM. Tidak ada bagian dari cerita ini yang boleh dianggap serius atau dijadikan contoh gaya hidup Dom/Sub. Tidak ada safe word yang diberikan atau digunakan. Ini murni karya fiksi dan untuk kenikmatan bacaan erotis semata.

The Sacrifice mungkin memicu beberapa orang. Bagi yang ingin membacanya tanpa tahu apa-apa sebelumnya, ingatlah bahwa kisah romansa gelap ini adalah fiksi, dan saya TIDAK mendukung situasi atau tindakan apa pun yang terjadi antara karakter-karakter dalam cerita ini.

Jika Anda tidak memiliki pemicu emosional (trigger), silakan langsung ke prolog. Jika Anda memiliki trigger, harap baca peringatan di bawah.

Peringatan konten meliputi, namun tidak terbatas pada:

- Persetujuan yang diragukan/tidak ada (dub/non-con)
- Consensual non-consent (CNC)
- Erotic asphyxiation (permainan napas)
- Anal
- Hukuman fisik
- Enema paksa
- Terapi kejut (shock treatment)
- Bondage
- Praise kink (fetish pujian)
- Degradasi
- Virgin heroine (h)
- Penolakan orgasme
- Nipple banding
- Wax play
- Orgasme paksa
- Painslut
- Branding (penandaan tubuh)
- Pembunuhan grafis
- Pemerkosaan

Hal-hal yang perlu diketahui tentang *The Sacrifice*:

- Masyarakat rahasia
- Pernikahan diatur

- Hero (H) yang mencari balas dendam
- Heroine (h) perawan
- Hubungan monogami (tidak ada sharing h)
- Hero yang posesif/cemburu (J/P)
- Hero yang ekstrem (OTT)
- Diceritakan dari sudut pandang ganda (dual POV)

The Sacrifice berlatar di dunia *The Lords* yang diperkenalkan dalam **The Ritual**. Keduanya bisa dibaca sebagai kisah mandiri tanpa urutan tertentu.

THE SACRIFICE

USA TODAY & WALL STREET JOURNAL BESTSELLING AUTHOR

SHANTEL TESSIER

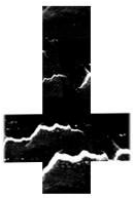

PROLOG

L.O.R.D.

Seoraang Lord sangat menjunjung tinggi sumpah yang diucapkan. Hanya darah yang bisa memperkuat komitmen mereka untuk melayani mereka yang menuntut kesetiaan sepenuhnya.

Dia adalah seorang **Pemimpin**, percaya pada **Aturan**, tahu kapan harus **Memerintah**, dan merupakan **Dewa** bagi banyak orang.

Untuk menjadi anggota, seorang Lord harus melalui proses inisiasi, tetapi dia bisa saja dicopot dari posisi itu kapan saja dengan alasan apa pun. Jika berhasil melewati tiga tahap ujian inisiasi, dia akan selamanya merasakan kekuasaan dan kemakmuran. Namun, tidak semua Lord diciptakan sama. Ada yang lebih kuat, lebih cerdas, lebih ambisius dibandingkan yang lain.

- Mereka diuji hanya untuk melihat sejauh mana **kesetiaan** mereka berjalan.

- Mereka didorong sampai batas maksimalnya demi membuktikan **kesetiaan** mereka.
- Mereka rela menunjukkan bukti **komitmennya**.

Tidak ada yang cukup berharga kecuali nyawa mereka sendiri.
Batas-batas akan diuji, dan moralitas akan dilupakan.

Seorang Lord bisa menjadi hakim, juri, sekaligus algojo. Dia memiliki kekuasaan yang tidak tertandingi oleh siapa pun, kecuali oleh saudaranya sendiri.

Yang Terpilih:
Selama tiga tahun pertama di Universitas Barrington, seorang Lord wajib hidup dalam kesucian, tanpa terlibat dalam hubungan cinta. Setelah resmi menjadi bagian dari para Lord, dia akan diberikan seorang pasangan pilihan untuk menemaninya di tahun terakhir kuliah.

Seorang Lady:
Setelah lulus dari Universitas Barrington, seorang Lord diharuskan menikahi seorang Lady—seorang istri yang akan melayaninya. Jika suatu saat dia meninggal dunia sebelum istrinya, maka wanita itu akan diberikan kepada Lord lain guna memastikan bahwa rahasia-rahasia tetap tersimpan di dalam perkumpulan rahasia ini.

01

TYSON

INISIASI

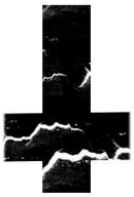

KESETIAAN

TAHUN PERTAMA DI UNIVERSITAS BARRINGTON

"Sebagai seorang Lord, seseorang harus membuktikan kepada kita bahwa kita bisa mengandalkanmu. Apapun situasinya. Apapun harganya." Lincoln berjalan mondar-mandir di depan aku dan para Lord lainnya. Dia adalah pemimpin kami, bisa dibilang begitu.

Selama empat tahun ke depan, semua anggota wajib tinggal di rumah para Lord, dan dia yang mengatur segalanya. Ada rumor yang menyebutkan bahwa HoL—House of Lords—adalah seperti perkumpulan persaudaraan yang liar. Namun, tak ada orang luar yang benar-benar tahu apa yang terjadi di dalam mansion itu, kecuali pesta-pestanya yang gila. Hanya para Lord dari Universitas Barrington yang sedang menjalani inisiasi yang tahu apa

yang sesungguhnya kami lakukan.

Ini adalah tahun pertama. Saat pertama kalinya kami menunjukkan sejauh mana kami bersedia berkorban demi menjadi yang terbaik.

"Kamu tidak akan dihukum atas tindakanmu, hanya akan diberi hadiah," lanjut Lincoln. "Seorang Lord harus siap mengambil nyawa tanpa bertanya apa pun." Dia berhenti sejenak, lalu membuka kedua tangannya lebar-lebar. "Setiap tahun, kalian akan diberi tugas untuk membuktikan sejauh mana kalian mau berkorban demi kami." Dia menyilangkan tangannya di depan dada. "Tidak semua dari kalian akan berhasil, Tuan-tuan. Namun, mereka yang sukses akan merasakan kehidupan yang hanya bisa diimpikan oleh orang lain."

Suara ayahku bergema di dalam kepala. *"Bergabung dengan para Lord bukanlah pilihan—ini adalah sebuah kehormatan. Dan kamu ingin memuliakan keluarga Crawford, kan, Nak?"*

"Iya, Ayah."

Dia sudah mempersiapkanku sebaik mungkin untuk hari ini. Untuk kehidupan ini. Dan aku akan melakukan apapun yang kubisa untuk menjadi anak yang dibesarkannya—tanpa ampun.

"Tyson, giliranmu." Kata-kata Lincoln membuat kepalaku langsung mendongak untuk menatapnya.

Aku bangkit dari posisi berlutut dan melihat seorang pria masuk ke ring dadakan. Dia tampak berusia akhir tiga puluhan, setidaknya enam inci lebih tinggi dariku, dengan jangkauan tangan yang entah seberapa panjang. Dia mengenakan hoodie, celana jeans, dan sepatu bot tempur hitam.

Perlahan, aku menarik bagian atas bajuku dan melepasnya, lalu

melemparkannya ke samping. Semakin sedikit hambatan yang kupunya, semakin baik. Aku juga mengenakan celana jeans, tapi sepatu olahraga yang kupakai tidak akan banyak membantu dalam pertarungan. Secara teknis, aku tidak diharapkan untuk menang. Mereka ingin kami gagal. Itu cara mereka menyaring yang lemah secepat mungkin.

Pria itu memasukkan tangannya ke saku belakangnya dan mengeluarkan sebuah pisau lipat, lalu membukanya. Aku melihat bercak darah kering di mata pisaunya. Mata kami bertemu saat dia tersenyum, memperlihatkan giginya yang bengkok. "Kamu mati," katanya dengan nada datar.

Kalimat itu membuat jantungku berdebar. Bukan karena takut, tapi karena antisipasi. Inilah yang selama ini kami dilatih untuk lakukan. Inilah alasan mengapa mereka meminta kami membuktikan nilai diri. Tidak semua orang bisa masuk ke dalam perkumpulan ini. Hanya yang terbaik dari yang terbaik yang diterima. Dan aku adalah yang terbaik di segala hal yang kulakukan.

Seseorang harus lahir dalam dunia ini—darahmu yang menjadikanmu seorang Lord—tetapi mereka bisa mencopotmu kapan saja. Beberapa orang mungkin merasa beruntung bisa mendapatkan kesempatan ini untuk membuktikan bahwa mereka pantas menyandang nama besar ini.

Aku melirik Lincoln, dan dia menggelengkan kepala, memahami pertanyaan diam yang kuharapkan terjawab. Satu-satunya cara aku bisa mendapatkan pisau adalah jika aku merebut miliknya.

Tantangan diterima.

Pria itu menyerangku, dan aku melompat menghindar tepat pada waktunya, mengangkat kedua tanganku untuk menghindari pisaunya yang

terentang di depannya. Dengan cepat, aku menendang kakiku, mengenai sisi lututnya. Dia jatuh, tetapi berguling tepat saat aku mencoba menginjaknya, sehingga kakiku meleset dari wajahnya.

Dia segera bangkit, pisaunya kembali teracung di depannya. Dia mengayunkan tangannya ke arah wajahku, mencoba memotongku, tapi aku menunduk sambil bergerak menghindar. Makin cepat aku bergerak, makin besar peluangku. Biarkan dia menebak langkahku berikutnya.

"Lakukan tugasmu, Clarence," panggil Lincoln kepada pria itu, dengan nada bosan. Pria-pria ini sudah menjadi Lord selama bertahun-tahun. Mereka seharusnya bisa menumbangkan kami tanpa pikir panjang.

Aku punya sepersekian detik untuk membuat keputusan. Ini bukan rencana terbaik, tapi ini satu-satunya yang bisa kupikirkan.

Aku menyerangnya, merunduk cukup rendah untuk melingkarkan kedua tanganku di pinggangnya, lalu mengangkat tubuhnya dari tanah. Aku merasakan sakit tajam di punggungku saat dia berteriak, tapi adrenalin yang mengalir deras menutupi rasa sakit itu.

Berat tubuhnya menarik kami berdua jatuh ke tanah, membuatnya terbanting telentang. Tubrukan itu membuat napasnya terhenti, dan aku memanfaatkan kesempatan itu. Dengan kedua tangan yang kuubah menjadi kepalan, aku memukul wajahnya.

"Bajingan," desisku, merasakan kulit di buku jariku robek akibat benturan. Tapi itu tidak menghentikanku.

Para Lord lain berteriak memberi semangat agar aku berhasil. Giliran mereka akan segera tiba. Jika aku kalah, itu akan menentukan suasana. Saat ini, aku mewakili semuanya. Aku tidak sedang bertarung melawan mereka;

aku bertarung untuk mereka. Untuk kami sebagai tim.

Darah memercik ke wajahku, dan kepalanku mulai licin karena darah yang menutupi wajahnya dan tangan-tanganku yang berkeringat. Dia mencoba melawan, atau setidaknya berusaha. Matanya mulai membengkak hingga tertutup, jadi dia bertarung dalam kebutaan. Aku memiliki keuntungan.

Aku menghantamkan kepalanku ke rahangnya, merasakan retakan. Pukulan berikutnya mengenai bagian atas kepalanya, membuat lenganku mati rasa sesaat. Lalu aku memukulnya dengan tangan lain, membuat kepalanya terjerembab ke sisi yang berlawanan. Aku bangkit dengan goyah, lalu menendangnya, membalikkan tubuhnya ke perutnya. Dia batuk darah, dan tubuhnya mulai kejang. Aku menariknya kembali, jatuh berlutut lagi, dan mengunci lehernya dengan kedua tanganku yang berlumuran darah, mencekiknya dengan sisa-sisa kekuatanku. Sekarang bukan saatnya untuk pamer. Waktunya untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

Dia bahkan tidak melawan balik.

Sebuah lengan melingkar di leherku dari belakang, membatasi udara yang masuk, dan aku ditarik menjauh darinya. Aku mulai menendang-nendang, tangan-tanganku mencengkeram lengan yang menahan posisiku.

"Tenang, Tyson," bisik Lincoln di telingaku. "Dia sudah mati. Kamu selesai."

Tubuhku langsung rileks dalam cengkeramannya, dan dia melepaskan leherku. Aku jatuh berlutut, tangan-tanganku yang berdarah dan lecet menampar lantai beton. Napasku sulit teratur. Saat melihat ke bawah, aku sadar darah menetes dari mulutku. Apakah dia berhasil mendaratkan lebih

banyak pukulan daripada yang kuduga?

Aku batuk, dan lebih banyak darah memercik ke lantai beton. Ruangan mulai berputar.

"Gavin." Lincoln memanggil dokter kami yang berada di antara penonton.

Hal terakhir yang kulihat sebelum kehilangan kesadaran adalah pisaunya di lantai, berlumuran darahku.

02

TYSON

INISIASI

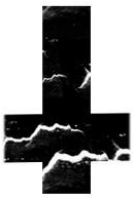

PENGABDIAN

TAHUN KEDUA DI UNIVERSITAS BARRINGTON

Aku memegang pisau di samping tubuhku, dan darah menetes dari ujungnya ke lantai marmer putih yang tadinya bersih tanpa cela. Aku harus membunuh dua penjaga untuk bisa masuk ke rumah ini. Mereka tidak pernah melihat kedatangan kami.

Wanita itu terbaring tengkurap, tangannya terikat di belakang punggung dengan lakban menutupi mulutnya, menangis dalam diam. Memalukan sebenarnya jika dipikirkan kenapa kami ada di sini. Jangan pernah biarkan wajah cantik dan tubuh indah menipumu. Seorang wanita bisa sama kejamnya dengan seorang Lord. Dia adalah salah satu yang paling buruk, setidaknya begitulah kata orang. Kami tidak diberi banyak informasi

tentang alasan kehadiran kami di sini. Selain untuk mengambil seorang Lord lain dan melakukan apa pun yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas ini.

Aku berlutut di sampingnya, menggunakan mata pisaunya yang berlumuran darah untuk menyibakkan rambut pirang pucatnya dari wajahnya. "Di mana dia?"

Dia menggeleng cepat, memberitahuku bahwa dia tidak tahu. Dia berbohong. "Bawakan aku gadis itu," kataku sambil bangkit, menjentikkan jari.

Wanita itu mulai berteriak di balik lakban, tubuhnya bergoyang-goyang di lantai. Dia mencoba bangkit, tapi aku meletakkan sepatu hitamku di tengah punggungnya, menekannya kembali ke bawah.

Seorang Lord lain, Miles Hopper, mendapat tugas ini bersamaku. Dia masuk ke ruang tamu, lengannya melingkar di sekitar lengan gadis itu. Dia mendorongnya masuk ke ruangan, dan dia tersandung, jatuh berlutut. Tangannya juga terikat di belakang punggungnya. Dia condong ke depan, rambut panjang gelapnya menutupi wajahnya dariku.

Aku melangkah mendekatinya dan meletakkan ujung pisaunya di bawah dagunya, memaksanya mengangkat kepala. Mata biru cerahnya menatap tajam padaku. "Di mana kakakmu?" tanyaku.

"Aku tidak akan pernah memberitahumu," katanya dengan gigi terkatup.

Menghela napas, aku berjongkok di depannya, siku-siku bertumpu pada pahaku. "Kamu mengerti kalau aku harus menyakitimu jika kamu memilih untuk melindunginya, kan?" Aku menggesekkan mata pisaunya di atas dadanya yang naik turun.

Saudaranya telah mengkhianati para Lord. Selalu ada seseorang yang tidak bisa memenuhi sumpahnya. Satu Lord yang mengambil risiko besar lalu kabur, meninggalkan keluarganya untuk menanggung hukuman. Memalukan sebenarnya. Kami diajari untuk menguasai dunia, tapi tidak ada yang mau bertanggung jawab ketika kami mengacaukannya.

"Lakukan apa yang harus kamu lakukan," bentaknya.

Aku bangkit, menggelengkan kepala padanya. "Sayang sekali."

"Kamu yang sayangnya." Dia mengerang, menarik bibirnya ke belakang. "Melakukan apa pun yang diperintahkan para Lord. Kamu tidak lebih dari boneka sialan."

Aku melemparkan kepala ke belakang, tertawa. "Lalu apa yang membuat saudaramu berbeda?"

"Dia punya nyali untuk berdiri tegak demi dirinya sendiri," bentaknya. "Untuk melarikan diri dari mereka."

Sambil tersenyum, aku bertanya-tanya, "Kenapa dia tidak membawa ibu dan kamu bersamanya?" Gadis malang ini tidak tahu alasan sebenarnya dia meninggalkan mereka. Atau kenapa kami ada di sini. Tidak seperti itu penting. Pengetahuannya tidak akan mengubah hasil akhirnya.

"Dia akan kembali untuk kami saat waktunya tepat." Cara dia mengangkat dagunya, sepertinya dia benar-benar percaya itu. Tapi kenapa tidak? Dia adalah kakaknya. Dia seharusnya melindunginya.

Namun, aturan tetaplah aturan. Aku punya tugas yang harus diselesaikan, dan mereka berada di puncak daftar. Jika kami tidak bisa membawa pulang Lord itu, kami tidak boleh meninggalkan apa pun untuknya kembali.

Aku bergerak ke arah ibunya yang terbaring tengkurap dan mengangkatnya dengan rambutnya, membuatnya berteriak di balik lakban di mulutnya. Aku menusuknya di dada. Menyentakkan pisau keluar, dia jatuh ke lantai, mati.

"IBU!" Putrinya meloncat berdiri, berusaha mendekati tubuhnya.

Aku melangkah menghalanginya, menggenggam lehernya, mengangkat tubuhnya hingga kakinya tidak menyentuh lantai. Meletakkan wajahku di depannya, aku berkata, "Masih ingin aku lakukan apa pun yang harus kulakukan?" Alisku terangkat.

Dia menangis, tubuhnya gemetar. Aku melonggarkan genggamanku di lehernya, dan dia tercekat, "Aku... tidak tahu apa-apa."

Miles masuk ke ruangan, dan aku tidak sadar dia sempat keluar. Dia mengangkat ponsel gadis itu. "Mari kita lihat apakah kita bisa membuatnya datang kepada kita."

Aku mengeratkan tangan di lehernya lagi, dan dia berontak dalam cengkeramanku saat kulit wajahnya memutih, bibirnya membiru. Saat matanya mulai menggelinding ke belakang, aku melepaskan pegangan dan melangkah mundur. Dia jatuh berlutut, batuk-batuk, air liur berceceran dari mulutnya, menangis lagi.

Bergerak untuk berdiri di belakangnya, aku meraih rambut hitamnya, menarik kepalanya ke belakang saat Miles berdiri di depannya, mengangkat ponselnya. "Senyum untuk kamera," katanya, dan itu membuatnya menangis semakin keras.

Dia mengetik pesan dan mengirimnya. Aku menariknya berdiri dengan rambutnya dan menyeretnya ke sofa, memaksanya duduk di atasnya. Aku

duduk di meja kopi di depannya, menggenggam dagunya, memaksanya menatapku. "Kamu lebih baik berharap dia setia padamu seperti kamu padanya."

Ponsel di tangan Miles berdering, dan dia menatapku. "Nomor tak dikenal."

"Itu bukan awal yang baik," kataku, dan bahunya gemetar saat dia bergoyang maju-mundur di sofa.

Dia menekan tombol jawab dan meletakkannya di speaker. "Apa sialan ini?" suara kakaknya meminta jawaban.

"Tolong aku!" jeritnya, meloncat berdiri seolah-olah dia ada di sini secara langsung untuk menyelamatkannya.

Aku melompat maju, mendorongnya telentang di sofa dan duduk di atas dadanya sebisaku, meletakkan tangan di mulutnya untuk membungkamnya. Dia sudah melihat situasinya dan mengerti bahwa nyawanya ada di tangan kami. Kami ingin dia bicara.

"Siapa sialan ini?" bentak kakaknya. "Apa sialan yang kalian inginkan?"

"Kamu," kataku singkat.

Dia terdiam, dan tangisnya yang teredam semakin keras saat tubuh kecilnya berusaha melawan diriku.

"Para Lord mengirim kami untuk menjemputmu," lanjut Miles. "Entah kamu di sini dalam satu jam atau adikmu mati seperti ibumu." Dia memutus telepon dan mematikannya, lalu melemparkannya ke vas berisi mawar merah di meja samping sofa.

Aku bangkit darinya dan kembali ke tempat dudukku di meja kopi di hadapannya. Aku mengamati dia perlahan bangkit dan mencoba

meregangkan tangannya yang masih terikat di belakang punggungnya.

"Jangan khawatir," Miles mulai berbicara, berjalan di belakang sofa. Dia menarik slide pistolnya, mengokangnya, dan tubuhnya gemetar mendengar suara itu. "Jika dia tidak datang menyelamatkanmu, kami akan menunjukkan belas kasihan dan membuatnya cepat." Dia meraih rambutnya, menarik kepalanya ke belakang, dan mendorong laras pistol ke pelipisnya.

Dia terengah-engah, maskara hitamnya mengalir di wajahnya. "Tolong... aku tidak melakukan apa-apa." Aku mengamati lehernya bergerak saat dia menelan ludah.

Aku bangkit, dan dia pasti mendengar gerakanku karena dia mulai berontak di sofa, mencoba bangkit dan melihat apa yang kulakukan, tapi Miles menahan kepalanya ke bantal dengan rambutnya. Aku membuka tas yang kami bawa dan mengeluarkan apa yang kubutuhkan.

Berjalan kembali ke arahnya, aku duduk di sofa, menindih kakinya, membuatnya berteriak sekuat tenaga untuk meminta pertolongan siapa pun. Tapi tidak ada yang datang. Aku tahu itu, dan dia juga tahu itu.

Dia akan mati malam ini untuk kakaknya yang brengsek. Dia rela membunuh orang lain demi inisiasi menjadi Lord, tapi dia dengan senang hati membiarkan keluarganya mati untuk kesalahannya. Dia benar-benar pengecut.

"Tolong..." isaknya, tubuh kecilnya berusaha menyingkirkanku tapi sia-sia.

Aku mendorong kain ke mulutnya, membungkamnya, lalu merobek lakban itu dengan gigiku dan kasar menempelkannya kembali di bibirnya.

Matanya yang penuh air mata bertemu pandanganku, dan kehidupan perlahan memudar dari sorotannya, menyadari semuanya sudah berakhir. Tidak ada yang lebih buruk daripada tidak bisa memohon kasusmu. Apalagi jika kamu tidak bersalah. Dia hanya punya kurang dari satu jam untuk menerima kematian yang menunggunya.

Bangkit berdiri, aku menemukan diriku berjalan ke perapian untuk melihat foto-foto yang berada di bingkai berbagai ukuran miliknya dan ibunya. Tidak ada satu pun yang memiliki sosok ayah di dalamnya. Atau kakaknya.

Aku tidak terkejut. Ada alasan mengapa dia tidak akan kembali untuk mencoba menyelamatkan siapa pun di rumah ini. Tapi aku masih dalam masa inisiasi dan aku harus melakukan apa yang diminta dariku. Aku tidak akan menjadi lemah untuk menyelamatkan orang lain. Tidak ketika nyawaku sendiri dipertaruhkan.

"Sialan!" aku mendengar Miles mendesis di belakangku.

Aku berbalik dan melihat dia sempat mengalihkan pandangan darinya selama beberapa detik, dan dia berhasil bangkit dari sofa untuk lari. Dia meraih rambutnya dan menariknya kembali ke arahnya. Kakinya terangkat dari lantai saat dia menendang-nendang, melawan dengan semua yang dia punya.

"Sialan," geramnya, melemparkannya telungkup di lantai di samping tubuh ibunya. "Pelacur sialan." Dia jatuh untuk menindih punggungnya, meraih rambutnya, dan menarik kepalanya dari marmer.

Matanya yang bercampur darah bertemu pandanganku saat dia mencoba bernapas melalui hidungnya.

"Aku tadi akan membuatnya cepat." Dia merogoh saku jeansnya, mengeluarkan pisau lipatnya, dan membukanya. Dia meletakkannya di lehernya, menekannya ke kulitnya, dan dia menutup matanya erat-erat. Wajahnya mengerut saat darah mengalir di lehernya. "Sekarang aku akan meluangkan waktu. Membelah tubuh kecilmu ini sedikit demi sedikit. Kamu akan segera memohon agar kami membunuhmu."

Melihat ke samping, aku melihat ponselnya yang rusak berada di dasar vas yang berisi air. Aku berjalan ke arah mereka dan berlutut, mengeluarkan ponselku. "Lihat aku," aku memerintah.

Dia membuka matanya, bulu matanya yang basah menggumpal karena make-up yang ia pakai saat kami tiba. Aku mengambil gambar lagi, memastikan tidak menangkap wajah Miles.

"Hanya sedikit sesuatu untuk kita nikmati nanti." Miles tertawa, meraih dengan tangan kosongnya dan mencubit hidungnya, membuatnya berontak liar di bawahnya.

Aku membuka nomor telepon di ponselku dan mengirim gambar itu, tahu itu akan mendapatkan reaksi yang kuinginkan.

03

TYSON

INISIASI

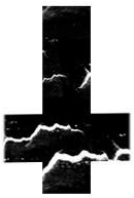

KOMITMEN

TAHUN KETIGA DI BARRINGTON UNIVERSITY

Aku duduk tersembunyi di sudut gelap kamar hotel ketika pintu terbuka. Seorang wanita tertawa kecil, diikuti suara pria. "Kamu sangat seksi." Suaranya penuh kekaguman. Seolah mustahil baginya untuk menarik perhatian wanita seusianya.

Dia benar.

Tapi pria jadi bodoh saat melihat wajah cantik dengan payudara dan bokong menggoda. Aku sudah memilih orang yang tepat untuk tugas ini.

"Buatkan aku minuman?" ujarnya, terdengar sudah terlalu mabuk.

"Aku ingin menikmati dirimu," balasnya, dan aku menggeleng saat wanita itu tertawa mendengar komentar bodohnya.

Sebagai bagian dari menjadi seorang Lord, kami harus berpantang seks selama tiga tahun pertama. Jadi, aku tak merasa malu bahwa aku ereksi sekarang. Pada titik ini, itu punya keinginan sendiri, dan aku bahkan tak mencoba mengendalikannya. Tak ada pornografi atau masturbasi yang membantu.

"Lepaskan bajumu," perintahnya, nadanya berubah. Dia tak mau menunggu lagi. Dia ingin menyetubuhi si jalang kecil ini sekarang juga. Aku paham. *Kenapa menunggu?*

Aku tak mendengar wanita itu membantah, tapi suara resleting gaunnya terdengar sebelum lampu menyala saat mereka masuk ke kamar tidur. Aku duduk lebih tegak dan melihatnya menggenggam rambut pirang kemerahannya. Gaunnya sudah terbuka, tapi dia masih memakai sepatu tinggi, celana dalam, dan bra tanpa tali. Kemeja pria itu terbuka, memperlihatkan perut six-pack-nya. Untuk pria seusianya, tubuhnya sangat terawat.

"Cantik sekali." Dia menarik mulutnya dari bibir wanita itu dan menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. Tangannya kasar meraba tulang rusuknya hingga pinggul, menarik celana dalamnya.

Wanita itu melemparkan rambut ke belakang dan memutarnya hingga punggungnya menghadap ke arahku. Dia berdiri di ujung jari kaki dan menggigit telinganya, membuatnya mendesis. Matanya yang cokelat menatapku dari seberang ruangan. Dia tak bisa melihatku, tapi dia tahu aku mengawasi mereka. Itu tak akan menghentikannya.

Dia menggenggam lengan atasnya dan melemparkannya ke tempat tidur king-size, tubuhnya terpental di atas selimut putih. Biasanya, kamar ini

dipenuhi bunga segar dan sampanye. Tapi wanita ini bukan istrinya. Ini hanya mainannya untuk beberapa jam ke depan. "Buka kakimu. Perlihatkan pada Daddy vaginamu," perintahnya.

Dia membuka kaki, tangannya menyelip ke dalam celana dalam yang masih menutupi apa yang ingin dilihat pria itu.

Dia menampar paha dalamnya. "Aku bilang perlihatkan, jalang!"

Dengan senyuman, wanita itu menarik celana dalamnya ke samping, tak membuatnya menunggu lebih lama.

"Ya. Ya. Itu yang akan kuhancurkan." Dia membuka kancing celananya. Memegang pergelangan kakinya, dia menariknya ke ujung tempat tidur, bokongnya hampir menggantung.

"Tunggu," dia terengah, tangannya menahan dada pria itu. "Mungkin kita sebaiknya—"

"Diam kamu!" Tamparan keras mendarat di wajahnya, membuatnya menjerit.

"Lepaskan aku!" Dia berhasil memutar tubuhnya dan mencoba merangkak menjauh, tapi pria itu menariknya kembali, naik ke tempat tidur.

"Suka bermain susah didapat? Aku suka itu." Menindihnya dengan berat badannya, dia mencengkeram rambutnya. "Teriakkan namaku!" Dengan kakinya, dia membuka pahanya, mengangkat bokongnya lebih tinggi.

"Tidak. Tidak. Tidak!" dia menangis. "Hentikan!"

"Aku akan mengisi vagina ketatmu, sayang. Lalu aku akan memenuhi wajah cantikmu dengan sperma."

"Kumohon." Tangisnya pecah. "Jangan lakukan ini. Aku tak mau."

"Terlambat, jalang." Dia menekan wajahnya ke kasur, membungkam

jeritannya, dan dengan tangan satunya, dia menarik keluar penisnya dari celana yang sudah terbuka.

Aku menghentikan rekaman dan berdiri dari kursi di sudut gelap. "Cukup."

"Apa—" Dia melompat dari tempat tidur, berbalik menghadapku saat aku melangkah ke cahaya. "Siapa kamu? Bagaimana kamu—"

"Lama juga," wanita itu menyeringai, menghapus air mata palsunya.

"Kamu boleh pergi," kukatakan padanya, mengangguk ke arah pintu kamar.

Dia melompat dari tempat tidur dan merapikan rambutnya, memperlihatkan payudaranya yang besar, dan mataku tertuju pada putingnya yang mengeras. Aku penasaran apakah ini membuatnya bergairah. Apakah dia terangsang oleh hal semacam itu? Aku sudah melihat banyak hal aneh dalam pornografi selama beberapa tahun terakhir. Bahkan aku sendiri terkejut dengan apa yang disukai beberapa wanita. Atau menemukan hal yang mungkin akan kusukai begitu aku bisa bercinta lagi.

Dia melirik pria itu sekali lagi sebelum mengedipkan mata padaku, seolah tahu apa yang kupikirkan, lalu keluar dari ruangan.

"Apa yang terjadi di sini?" pria itu membentak. "Dia tak bilang apa-apa tentang pacar!" Menunjuk ke pintu, dia melanjutkan, "Dia yang memohon padaku!"

"Aku tahu," aku membenarkan. "Dia dibayar untuk melakukan itu."

Wajahnya pucat dan aku mengangkat ponsel di tanganku.

"Apa... Kamu... Apa ini? Kamu mau uang?" tanyanya melalui gigi yang terkunci. "Apa kalian berdua menyetengahiku untuk uang?"

Aku tertawa kasar. "Bahkan kamu tak bisa membayar apa yang diminta para Lord." Ini bukan tentang uang. Tidak, mereka menginginkan jiwamu.

Lututnya gemetar dan dia terjatuh di tepi tempat tidur. Menutupi wajahnya dengan kedua tangan, dia mengumpat.

"Beginilah caranya." Aku menyimpan ponselku dan berjalan mendekatinya. "Kamu akan mengundurkan diri dari pencalonan senator."

Kepalanya terangkat dan dia melotot padaku. "Aku tak akan melakukannya."

"Jika kamu menolak, rekaman yang baru saja kuambil—kamu memaksa gadis di bawah umur—akan tersebar di semua media sosial. Bayangkan apa yang akan terjadi pada reputasimu, apalagi pernikahanmu." Rahangnya berkerut. "Aku juga punya ini..." Aku mengeluarkan botol kecil dan mengocok isinya. "Obat. Dia akan meminumnya dengan sukarela sebelum aku menelepon 911 secara anonim. Memastikan dia positif GHB setelah mereka menjemputnya dari kamar yang terdaftar atas namamu."

"Kau brengsek!" Dia melompat berdiri.

"Aku bisa mengirimkan salinan rekaman itu agar kamu bisa menontonnya kapan pun kamu mau, jika itu yang membuatmu senang," tawarku.

Tinjunya melayang untuk menghantam wajahku, tapi aku sudah mengantisipasinya. Tinjuku lebih dulu mendarat di rahangnya. Dia terjatuh di tempat tidur, mengerang.

Aku menghela napas. "Apa kamu benar-benar ingin pulang ke keluargamu malam ini dengan cerita bahwa kamu dipukuli perampok dan tak bisa melihat wajah penyerangmu?" Aku menggosok buku-buku jariku.

Dia duduk, matanya menyala-nyala. "Kamu tak akan lolos dari ini."

"Kamu punya 24 jam untuk mengundurkan diri, atau para Lord akan memastikan kamu tak menang," kukatakan, lalu berbalik dan keluar dari kamar. Saat berjalan di koridor, aku masih mendengar umpatannya.

Aku masuk ke ruang tamu dan melihat wanita itu, sudah memakai gaunnya lagi, berdiri di depan jendela. Dia menoleh dan matanya bersinar, menatap celana jeansku lalu naik ke kaosku. Dia menjilat bibirnya, mengikutiku ke pintu. "Kamu sudah membayar untuk semalam. Yakin tak mau memanfaatkanku?" tanyanya saat aku menekan tombol lift.

Aku menyimpan tangan di saku, menghindari pertanyaannya. "Kamu melakukannya dengan baik."

"Sayang, itu bukan apa-apa." Dia melingkarkan lengannya di lenganku, menarikku lebih dekat. "Bukan hanya penismu yang bisa kuhisap."

"Aku tak meragukan keahlianmu," kataku, melepaskan diri saat pintu lift terbuka. "Tapi aku tak bisa."

Dia mendorong bibir bawahnya, masuk ke lift bersamaku. "Kamu tahu aku berusia 20, kan? Aku bukan di bawah umur."

Aku mengangguk. "Aku tahu." Itu hanya untuk menakut-nakutinya. Tak ada yang lebih menyeramkan bagi pria daripada berpikir dia menggauli gadis di bawah umur. Jika rekaman ini bocor, semua perangkat elektroniknya akan disita untuk memeriksa apakah dia mencari pornografi anak. Itu akan sangat memalukan. Dan bahkan jika tak ditemukan apa-apa, media akan memutarbalikkan cerita hingga menghancurkan masa depannya di politik. Pria ini sudah menjadi Lord yang kuat, tapi sekarang dia serakah, dan para Lord tak akan membiarkannya.

Kami masing-masing punya peran dalam perkumpulan rahasia ini. Beberapa menginginkan kekuasaan dan mencoba menguji para Lord untuk melihat seberapa jauh mereka bisa pergi. Lord seperti itu akan diingatkan bahwa hidup mereka bisa diambil dengan mudah. Itulah mengapa kami harus membunuh untuk inisiasi. Mereka bilang itu untuk mengontrol jumlah, tapi kurasa itu untuk menunjukkan betapa mudahnya kami kehilangan segalanya.

Dia menyilangkan tangan di dada, mendorong payudaranya lebih ke atas. Penisku masih ereksi, membayangkan betapa enaknya mendorongnya berlutut di sini dan menyetubuhi bibir suntikannya sementara air liur menetes ke payudaranya yang membesar. "Kamu punya nomorku jika membutuhkanku." Dia mengedipkan mata, lidahnya menyentuh bibir atasnya.

Pintu lift terbuka, dan aku melangkah keluar, bahkan tak menoleh padanya. Aku mendorong pintu kaca hotel bintang lima itu, dan valet sudah menunggu dengan mobilku di depan. "Terima kasih." Aku memberinya beberapa ratus dolar ekstra di atas yang sudah kuberikan saat tadi untuk memastikan mobilku siap.

"Tentu, Tuan Crawford." Dia mengangguk.

Aku masuk ke kursi pengemudi dan tersenyum, tahu bahwa inisiasi terakhirku sudah selesai. Para Lord sudah memutuskan siapa yang mereka inginkan sebagai senator, dan tugasku adalah memastikan dia menang. Tak peduli harganya. Semuanya berjalan sesuai rencana. Tak ada pria yang bisa menolak vagina.

Aku mengambil ponsel dan mengirimkan rekaman itu dengan

subjek **SELESAI**. Menyalakan mobil, aku menginjak gas dan meninggalkan tepi jalan.

04

TYSON

INISIASI

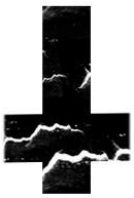

SALAH SATU DARI MEREKA

TAHUN TERAKHIR DI UNIVERSITAS BARRINGTON

Aku berlutut dengan kedua tangan terborgol di belakang punggung. Sebuah kalung besi melingkar di leher dan terhubung ke dinding di belakang tubuhku. Kalung itu tidak memberikan ruang gerak sama sekali. Kami diborgol dengan alasan yang jelas, agar tidak bisa melawan mereka. Ini adalah simbol kepercayaan. Kami harus rela menyerahkan tubuh kami untuk ditandai. Itu sebuah kehormatan karena sudah sampai sejauh ini.

"Lords," Lincoln berteriak kepada para penonton yang mengenakan jubah dan topeng. "Mereka ini telah menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepada mereka. Malam ini adalah malam kita merayakan mereka

dan kesetiaan mereka kepada kita." Dia berbalik menghadap aku dan para pria lainnya yang terikat di dinding di dalam Katedral, tepat di balkon lantai dua.

Api menyala dengan ganas di tempat kolam baptisan biasanya berada. Mereka sudah menguras kolam itu, mengisinya dengan kayu bakar, lalu membakarnya. Panasnya api terasa hingga ke tempat aku berdiri. Keringat mengalir deras dari punggung dan dahiku.

Para pria meletakkan besi pemanas ke dalam api untuk dipanaskan. Aku mencoba menarik tubuh menjauh dari dinding, tetapi yang terjadi hanya membuatku semakin tercekik. Aku menggerakkan lengan sedikit demi sedikit, berusaha mengurangi rasa kaku di bahu. Namun, usaha itu sia-sia. Mereka sudah melakukan hal ini selama bertahun-tahun. Setiap pengujian memang berbeda, tetapi hasilnya selalu sama.

Sejak awal, aku sudah tahu bahwa proses ini akan menyakitkan. Mereka mendorong tubuh dan pikiran hingga batas maksimal untuk melihat seberapa besar daya tahan yang dimiliki seseorang. Ini adalah ujian terakhir. Setiap Lords yang hadir di ruangan ini ada di sini karena nama keluarga mereka. Darah dalam tubuh mereka memberikan mereka tiket ini, tetapi kami harus membuktikan bahwa kami layak mendapatkannya. Kelas pertama angkatanku di Barrington dimulai dengan lima puluh orang. Sekarang tersisa dua puluh dua. Mereka adalah orang-orang yang beruntung. Mereka bisa pergi begitu saja.

Setelah aku ditandai, satu-satunya jalan keluar adalah kematian. Dan itu pasti akan datang. Pertanyaannya adalah, apakah itu akan terjadi karena diriku sendiri atau karena mereka? Hanya waktu yang bisa menjawabnya.

Kaum bangsawan tingkat rendah dari Barrington mengamati dari kursi-kursi panjang. Ini adalah cara untuk mengingatkan mereka mengapa mereka tidak boleh bersenang-senang selama tiga tahun. Inilah tujuan mereka. Inilah apa yang mereka latih untuk capai.

Pria yang berdiri di depanku berbalik dan mengangkat besi pemanas itu dekat wajahku. Ujungnya yang menyala-nyala mulai memanaskan kulit, dan aku mencoba menarik tubuh menjauh sebisa mungkin. Tubuhku menegang, setiap otot sudah mulai terasa sakit. Insting bertahan hidup secara alami mulai bekerja.

"Tyson Crawford, apakah kamu siap menjadi seorang Lords?" tanya Lincoln.

"Ya." Aku mengangguk, menarik napas dalam-dalam, sambil mencoba mengabaikan detak jantung yang begitu keras hingga rasanya bisa merobek dada.

"Diamkan dia," perintah Lincoln, menjentikkan jarinya. Seorang pria berjalan menyusuri barisan, lalu memasukkan kain ke mulutku untuk digigit. Selama tiga tahun terakhir, aku sudah cukup sering menyaksikan proses ini untuk tahu apa yang akan terjadi.

Tanpa peringatan, dia menempelkan besi panas itu ke dadaku yang telanjang—sebuah pengingat bahwa sejak saat ini aku akan hidup dan mati untuk mereka.

05

TYSON

YANG TERPILIH

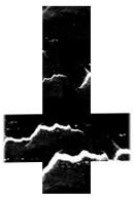

TIDAK DIKETAHUI: *Katedral, pukul 2 pagi*

Aku memeriksa pesan di ponsel sambil duduk di dalam mobil. Aku menerima teks itu tiga jam lalu saat sedang berbaring di tempat tidur. Sekarang aku kembali ke Katedral. Baru seminggu yang lalu aku mendapatkan cap di tubuhku, dan rasanya masih sangat menyakitkan.

Keluar dari mobil, aku berjalan menaiki tangga dan mendorong dua pintu besar terbuka. Dua orang Lords berdiri di pintu masuk yang remang-remang. Keduanya mengenakan jubah hitam dan topeng putih. Aku tidak seharusnya tahu siapa mereka. Ada ribuan Lords di seluruh dunia, tetapi tidak ada daftar yang memberitahumu siapa saja mereka. Terutama para pendiri. Mereka dirahasiakan.

Yang di sebelah kiri membuka set pintu berikutnya dan berhenti sejenak agar aku bisa masuk. Aku melangkah masuk dan berhenti sejenak. Mataku menyapu ruangan luas yang kosong. Aku belum pernah ke sini ketika tidak penuh dengan para Lords. Biasanya, mereka memenuhi kursi-kursi panjang,

tetapi sekarang kosong. Tempat ini terasa menyeramkan. Dingin dan tanpa kehidupan. Ini bukan tempat untuk bersantai. Ini untuk urusan bisnis. Mereka melakukan semua ritual dan pengakuan di sini.

Setiap Lord di belakangku menggenggam satu lenganku dan mengantarku menyusuri lorong menuju bagian depan ruangan, di mana altar dan meja para Lords berada. Tangga di kedua sisi mengarah ke balkon lantai dua yang menghadap ke bawah, tempat aku berada beberapa hari lalu.

Mereka membawaku ke tangga sebelah kanan, mencengkeram lengan atasku, dan mendorongku naik. Lalu mereka mendorongku maju.

Aku menahan langkah sebelum tersandung dan menatap Lord yang berpakaian sama persis denganku. Aku merasakan tatapannya padaku, sepanas besi pemanas yang mereka gunakan untuk mengikatku pada mereka.

"Tyson Riley Crawford." Dia menyebut namaku, melangkah maju.

"Ya, Pak," jawabku, melangkah maju juga.

Dia mengangguk, topengnya—putih dengan garis-garis hitam sehingga tampak retak—bergerak naik turun dengan lambat. Lalu aku dipegang dari belakang. Salah satu pria yang membawaku naik tangga menendang bagian belakang kakiku, menjatuhkanku berlutut. Kemudian aku didorong wajah pertama ke lantai dingin. Tanganku dibawa ke belakang, dan aku mendengar suara borgol sebelum kulit pergelangan tanganku terasa seperti terjepit olehnya.

Baju atasku ditarik, dan aku diseret ke arah kolam baptisan yang menghadap ke bawah, tempat biasanya mereka melakukan upacara janji

untuk yang terpilih.

Aku dihentikan dengan kepala menjuntai di tepi kolam. Airnya penuh sampai ke bibir. Napasku yang berat membuat air menyiprat ke wajahku. Bau kaporit memenuhi hidungku.

Seseorang duduk di punggungku, melintangi pergelangan tanganku yang diborgol, dan gigiku terkatup erat.

"Kamu lakukan apa pun yang mereka katakan," ayahku pernah berkata. *"Kamu dilahirkan untuk melayani. Apa pun yang mereka minta, kamu harus melakukannya."*

"Kamu punya potensi, Nak," lanjutnya, sekarang berdiri di belakangku.

Jantungku berdegup kencang saat memandangi kolam itu. Tiga anak tangga di setiap sisinya untuk keluar masuk. Aku menatap bagian kaca di depan yang memperlihatkan kepada para Lords di bawah apa yang ada di dalam air. Ini agar mereka bisa melihat sesama Lords mendapatkan hadiah wanita. Agar mereka bisa melihat kami dihargai atas kesetiaan kami.

"Lalu kenapa aku merasa kalian memanggilku ke sini untuk membunuhku?" geramku, berusaha melawan, tapi pria di atasku menekanku ke lantai yang tak nyaman, membuat sulit bernapas karena bobotnya. Cap baru di dadaku terasa terbakar akibat tarikan kulit dan tekanan.

"Hanya mereka yang melanggar sumpah yang akan diakhiri. Apakah kamu berniat melakukannya?"

"Bukan hari ini," candaanku.

Keheningan yang menyusul membuktikan bahwa mereka tidak merasa itu lucu.

"Beritahu aku, Nak, apakah kamu sudah memilih yang terpilih?"

Kenapa itu penting? Yang terpilih adalah putri seorang Lord. Tidak peduli apakah dia perempuan atau laki-laki karena kita semua dilahirkan untuk melayani. Namun, seorang yang terpilih harus diberikan kepada seorang Lord. Para Lords percaya bahwa kita harus dihargai di tahun senior kita di Universitas Barrington atas kesetiaan dan kerja keras kita, jadi kita diberi daftar wanita. Kita harus memilih yang kita inginkan. Seorang Lord bisa memiliki sebanyak yang dia inginkan dan membaginya dengan siapa pun yang dia mau, tetapi dia harus setia kepada Lord-nya dan tidak boleh melampaui batas. "Belum."

"Itu kabar baik."

Aku menghela napas, mengamati riak air dari napasku. Jika aku menjulurkan lidah, aku bisa minum air itu seolah-olah aku seekor kucing dan kolam ini mangkuk airku.

"Kami punya yang terpilih untukmu."

"Jadi kamu akan memberitahuku siapa yang bisa aku tiduri?" dengusku, air menyiprat lagi ke wajahku. Kenapa tidak? Mereka mengatur setiap aspek lain dari hidup kita.

"Yah…" Dia berhenti. "Dia punya saudara perempuan. Kamu bisa memiliki keduanya jika kamu mau?"

Betapa murah hatinya mereka. Ketika aku sadar bahwa dia tidak akan memberikan informasi tambahan, aku bertanya, "Siapa dia?"

"Whitney…" Jeda lagi. "Whitney Minson."

Sial! Gigi-gigiku bergemeretak. "Ayahnya tidak akan pernah mengizinkannya."

"Jika dia memilihmu sebagai Lord-nya, maka pendapatnya tidak akan penting."

"Dan Whitney? Bagaimana caranya aku membuat itu terjadi?" aku mengenalnya. Dia kuliah di Barrington. Apakah aku dekat dengannya? Tidak. Belum lagi ayahnya membenci isi perutku.

"Katakan padanya dia cantik. Katakan padanya kamu mencintainya." Mereka semua tertawa mendengarnya. "Jika itu tidak berhasil, paksa dia."

"Kamu tidak bisa memaksa seorang yang terpilih," bentakku, melawan pria yang duduk di punggungku. "Itu sebabnya disebut yang terpilih. Dia memilih Lord-nya."

Dia turun ke lantai di sampingku, mencengkeram leherku, bibirnya dekat telingaku. "Obat bius dia, sobek pakaiannya, dan ambil dia. Lakukan apa pun yang perlu untuk membuatnya menjadi milikmu. Apakah kamu mengerti aku?"

"Kenapa dia?" tanyaku dengan gigi terkatup.

"Pertanyaannya adalah, bisakah kamu melakukannya? Ya atau tidak?"

"Aku—"

Dia mendorong kepalaku ke dalam air, dan aku melawan, berteriak ke dalamnya, menelan beberapa air melalui hidung, membuatnya terbakar. Dia mencengkeram rambutku, menarik kepalaku ke atas, dan aku terbatuk-batuk, mencoba menghirup udara.

"Ya atau tidak?"

"Ya," desisku. "Aku bisa melakukannya."

"Lord yang baik." Dia menepuk sisi wajah basahku, dan aku menarik diri sebisanya.

Aku ditarik ke posisi duduk, dan aku mengambil napas dalam-dalam sekarang setelah beban akhirnya hilang dari punggungku. Air menetes dari kepala dan rambutku ke pakaianku, dan aku menatap pria yang mengenakan jubah dan topengnya. Para pendiri tidak pernah mengungkapkan diri mereka. Nyawa mereka akan terancam.

"Kamu akan dilindungi," katanya meyakinkan.

Kenapa aku membutuhkan perlindungan hanya untuk meniduri seorang yang terpilih? "Dan gadis itu?"

"Ada apa dengan dia?" tanyanya.

"Apakah dia akan dilindungi?" tanyaku, mengatur napas.

"Tergantung."

"Pada apa?"

"Seberapa bergunanya dia."

Aku menundukkan kepala, pergelangan tanganku menarik borgol. Aku akan memastikannya.

Dia menjatuhkan folder di depanku, dan itu berbunyi keras, menggema di langit-langit tinggi dan lengkungan bingkai. "Kerjakan pekerjaan rumahmu, Tyson. Kamu punya tiga minggu sebelum kamu kembali ke tempat ini dan basah lagi."

Aku mendapatkan Whitney Minson.

Ternyata tidak terlalu sulit. Aku mengamati dia, mengikuti dia. Membuat dia melihatku. Menginginkanku. Mendambakanku. Aku memastikan untuk

memasukkan diriku ke dalam setiap aspek kehidupannya selama tiga minggu terakhir.

Selama tiga tahun, aku harus melakukannya sendiri. Sekarang dia yang akan melakukannya. Inilah alasan mereka melarang kita berhubungan seks sampai tahun senior. Mereka ingin memberi hadiah atas kesetiaanmu. Apa yang lebih memuaskan daripada mengatakan, *"Ambil gadis ini dan pakai dia sesuka hatimu?"*

Tiga minggu lalu, aku berada di lantai dua Katedral dengan tangan terborgol dan kepala dimasukkan ke dalam air. Tapi kali ini, aku berdiri di dalamnya. Airnya mencapai dada, dan aku mengamati putingnya mengeras di balik gaun putihnya. Aku menyibakkan rambutnya, jari-jariku berlama-lama lebih dari yang seharusnya, hanya mengamati cara napasnya memburu. Aku suka bau ketakutan.

"Aku bersumpah." Suaranya bergetar sebanyak tubuhnya yang gemetar menempel padaku.

Lengan-lengannya diikat di belakang punggung dengan zip tie agar dia tidak bisa melawan saat aku menekan kepalanya ke dalam air. "Kamu bersumpah," umumku.

"Kami bersumpah," ucap kami berdua bersamaan.

Aku mencengkeram rambutnya yang gelap begitu kuat hingga dia terengah-engah, membuat bibirnya terbuka, dan aku mendorongnya ke dalam air—untuk membersihkannya dari pasangan seksual sebelumnya. Seorang yang terpilih harus sebersih Lord-nya.

Dia terengah-engah mencari udara dan batuk-batuk saat aku menariknya ke atas. Aku menarik hem gaunnya dan menariknya

sepenuhnya untuk memperlihatkan tubuhnya kepada para Lords di bawah. Dia tidak mengenakan bra atau celana dalam. Aku sudah mempersiapkannya sebelumnya. Memberitahunya apa yang harus dilakukan agar kami bisa bersama. Untuk membuatnya menjadi milikku.

Meraih pinggangnya, aku memutarnya sehingga bagian depan tubuhnya menempel pada kaca yang menghadap para Lords di bawah. Melingkarkan satu tanganku di pinggangnya, aku menarik pinggulnya ke belakang dan menggunakan tangan bebas untuk meraih penis-ku. Aku mendorong masuk ke vaginanya dan mulai menidurinya di depan semua orang, mengetahui bahwa aku akan bisa melakukan ini sepanjang tahun. Tentu saja, ada motif tersembunyi mengapa aku di sini dengannya hari ini, tapi hanya aku yang tahu itu.

Isakannya yang pelan dan napasnya yang berat memenuhi bangunan besar itu. Aku menepuk tangan di mulutnya, membungkamnya. Saat ini semua tentang aku. Dia milikku untuk ditiduri. Seorang yang terpilih adalah budak bagi Lord-nya, seperti Lord adalah pelayan bagi masyarakatnya.

Gigi-gigiku bergemeretak, napasku tersengal, mengingat betapa nikmatnya rasanya berhubungan seks. Rasanya seperti pertama kali lagi.

Tempat favoritku untuk berhubungan seks adalah di air, tapi ketika kamu telah kehilangan sesuatu yang begitu memuaskan, efeknya luar biasa.

Aku merasakan testisku menegang, dan aku tidak bisa menahan diri. Aku tidak peduli apakah dia orgasme.

Upacara sumpah ini adalah untuk menunjukkan kepemilikan atas yang terpilih. Bukan untuk memuaskannya.

Menarik diri, aku melepaskan tangan dari mulutnya dan menariknya

keluar dari air. Kami berdua basah kuyup. Aku membiarkan gaunnya tetap tersingkap, memperlihatkan tubuhnya kepada para Lords-ku saat aku membawanya menuruni tangga untuk duduk di barisan depan. "Pandangan ke lantai," perintahku di telinganya, dan dia menundukkan kepala seperti gadis nakal yang patuh.

Kami akan menunggu sampai setiap mahasiswa senior menyelesaikan upacara sumpah untuk yang terpilih mereka. Aku akan membawanya pulang dan menggunakannya sepanjang malam. Sesuai keinginanku.

Besok pagi, aku akan mengikatnya telungkup, telanjang, dengan sumbat mulut di mulutnya dan penutup mata di matanya, lalu meninggalkannya di sana sementara aku pergi ke kelas—berpura-pura mereka penting. Semua sambil menyiarkan langsung ke ponselku dari semua kamera yang kupasang di kamarku, seperti yang diperintahkan.

Publikasikan.

Gunakan dia, tiduri dia, klaim dia. Dia milikku untuk digunakan sesuka hatiku. Seperti yang terpilih pada umumnya. Sebagian besar Lords memperlakukan yang terpilih seperti budak. Tapi apa yang seharusnya kulakukan saat tidak bersamanya itulah yang paling penting.

Ini gangguan. Saksikan aku melakukannya sementara aku benar-benar melakukan hal lain.

06

TYSON

TIGA TAHUN KEMUDIAN

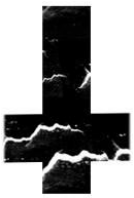

Ayahku selalu berkata bahwa hidup terdiri dari pilihan-pilihan. Apa yang dipilih akan menentukan apa yang didapat dalam hidup.

Tangan aku mencengkeram pagar besi, memandang ke bawah dari klub malam empat lantai itu. Blackout adalah konsekuensi dari salah satu pilihan hidup aku.

Seharusnya aku menjadi seorang Lord yang kuat, mengenakan setelan tiga potong setiap hari, menjalankan perusahaan bernilai miliaran dolar, menikahi wanita pilihan orang tua melalui pernikahan yang diatur, punya anak dan seekor anjing. Semua omong kosong yang dipaksakan untuk membuat kita tampak "normal" di mata publik.

Semua itu adalah kebohongan besar. Dalam dunia aku, tidak ada satu kata pun yang bisa dipercaya, atau apa pun yang dilihat. Pada akhirnya, hidup berjalan sampai mati. Sesederhana itu.

Lampu berkedip, dan musik menggetarkan jalur angin tempat aku berdiri. Ini Jumat malam, setelah tengah malam, dan tempat itu penuh sesak.

Aku sudah menjalankan Blackout selama tiga tahun. Para Lords memberikannya ketika aku melihat peluang dan memilih jalan berbeda dari takdir yang seharusnya. Mereka selalu bersedia memberikan sesuatu sebagai imbalan atas pengabdian. Jadi, mereka merantai aku pada klub ini demi istri pilihan aku.

Dia membenci aku. Sayangnya, aku tidak peduli.

Berapa banyak pernikahan yang kalian tahu di mana suami dan istri saling mencintai? Tidak banyak di dunia aku. Memang ada, tapi jarang.

Mendorong diri dari pagar, aku berjalan menuju pintu dan masuk ke kantor, menutup suara bass dan lampu berkedip. Aku berjalan ke meja dan duduk, bersandar di kursi.

Aku mengeluarkan foto calon istri dari laci meja. Dia berdiri di sana dengan senyum di wajah, rambut cokelat diikat sembarangan, dan mata biru cerah. Ini sebelum hidupnya hancur. Sebelum hidup aku berubah dan aku memutuskan untuk mengambil pilihan-pilihannya darinya.

Mulai sekarang, aku yang akan menentukan nasibnya dan bagaimana ceritanya berjalan. Ini demi kebaikan. Meski, dia tidak akan pernah melihatnya seperti itu. Baginya, aku adalah musuh, tapi aku baik-baik saja dengan itu. Kadang-kadang, penjahat adalah satu-satunya yang menang karena tidak ada yang cukup kejam untuk melawannya.

Ketukan terdengar di pintu, dan aku meletakkan foto kembali. "Masuk," panggil aku.

Colton, Jenks, Finn, dan Alex masuk. "Ada apa, bos?" tanya Finn.

"Aku akan pergi," jawab aku. "Aku tidak akan kembali malam ini."

Satu hal tentang Blackout adalah aku bisa menjalankan tempat ini sesuai

keinginan. Artinya, aku tidak perlu melapor pada siapa pun. Sebagai seorang Lord, kamu melayani mereka seumur hidup setelah mendapatkan cap. Kamu akan dipanggil untuk melakukan tugas sampai salah satunya akhirnya membunuhmu. Tapi bukan aku. Blackout menjamin bahwa aku bisa melakukan apa pun yang aku inginkan.

Itulah sebabnya aku memutuskan untuk merekrut pasukan sendiri. Colton, Jenks, Alex, dan Finn bukan Lords. Tapi mereka sedekat mungkin menjadi satu. Aku bahkan memberi mereka cap sendiri. Mereka bekerja untuk aku sampai aku melepaskan mereka. Dan itu akan terjadi pada hari aku mati.

"Apa yang harus kami lakukan?" tanya Colton, menyilangkan tangannya di dada.

"Jaga agar tempat ini tidak terbakar," jawab aku serius, tapi mereka tertawa seolah aku bercanda.

Suara ponsel berdering membuat mereka semua berbalik dan keluar dari kantor untuk memberi aku privasi. Aku melihat layar menyala dengan nama Ryat. Dia senior tahun ini di Barrington dan salah satu teman terbaik aku. Dia masih jadi mahasiswa baru saat aku kelas akhir di sana. "Halo?" jawab aku.

"Aku sedang dalam perjalanan," katanya sebagai sapaan.

"Oke. Aku akan siap."

Keluar dari kantor, aku mengunci pintu dan turun ke lantai pertama. Melewati lorong belakang, aku masuk ke ruang bawah tanah, mengambil tas dari rak dan mengisinya dengan barang-barang yang kita butuhkan.

Pria telanjang yang diborgol ke dinding bergumam omong kosong

melalui mulutnya yang disumpal, tapi aku mengabaikannya. Aku akan mengurusnya nanti. Lagipula, dia tidak buru-buru untuk mati.

Setelah menutup ritsleting tas, aku melemparnya ke bahu dan mengunci ruang bawah tanah juga. Saat aku berlari menaiki tangga, lantai bergetar oleh musik yang semakin keras di dalam klub.

Mendorong pintu belakang terbuka, aku keluar ke hujan deras dan melihat SUV hitam terparkir di dekatnya. Aku membuka pintu penumpang dan masuk, melempar tas ke kursi belakang.

Ryat menoleh padaku, matanya hijau kemudian melirik tas itu. "Siap?"

Aku mengangguk, menutup pintu. "Ya." Aku sudah menunggu hari ini terlalu lama. Para Lords tidak menjadikan aku Lord dunia bawah tanpa alasan. Mereka tahu aku akan melakukan apa yang mereka perintahkan selama aku mendapatkan kesempatan untuk balas dendam. Mereka memberikannya di atas nampan perak, dan aku akan membuatnya tersedak sementara istriku berlutut menelan penisku.

LAIKYN

Hari pernikahan seharusnya menjadi salah satu hari paling membahagiakan dalam hidup. Tapi sama seperti ibuku, aku akan menikah dengan seorang pria yang tidak aku pilih, seorang pria yang tidak aku cintai. Bahkan, aku membencinya dan segala sesuatu yang dia wakili—uang, keserakahan, dan kekuasaan hanyalah beberapa di antaranya.

Ibuku membenci ayahku, tapi tidak ada yang bisa mereka lakukan. Nasib

mereka sudah ditentukan, takdir mereka disegel. Sama seperti nasibku. Sama seperti anak-anakku nanti, juga cucu-cucuku. Kami dilahirkan hanya untuk satu tujuan: kekuasaan. Kontrol dalam jumlah besar.

Sialan semuanya!

Perempuan di dunia aku—di masyarakat rahasia para Lords—seharusnya tidak melahirkan keturunan. Aku tidak ingin punya anak. Siklus ini akan berakhir denganku. Harus begitu. Para Lords hanya akan menggunakan anggotanya. Mereka menikahkan kami untuk memastikan kami menambah pasukan mereka. Generasi berikutnya dari para Lords dan Ladies akan membantu mereka menguasai dunia.

Aku berdiri di tengah ruangan, memandang gaun putih itu di cermin besar, menjalankan tangan aku di atas sutra mulberry—salah satu jenis sutra terbaik di dunia. Aku mengambil napas dalam-dalam. Harganya mencapai dua juta dolar. Dua juta dolar untuk sebuah gaun? Suamiku yang akan datang memesannya secara khusus dari seorang desainer di Prancis. Aku tahu ini karena ibuku selalu mengingatkannya setiap kali ada kesempatan.

Kenapa aku harus punya hak untuk memilih sesuatu yang sangat penting dalam hidupku? Itu gila, kan? Berpikir bahwa aku harus punya suara dalam hal apa yang aku kenakan pada hari aku menyerahkan hidupku kepada orang lain.

Seolah-olah dia pikir kekayaannya akan mengesankan aku. Itu uang darah. Aku tahu ini karena itulah kekayaan yang sama yang aku miliki sejak kecil. Aku tidak pernah menginginkan hal-hal mewah dalam hidup. Seorang orang miskin mungkin akan memutar matanya mendengar pernyataan itu,

tapi itu benar. Beri aku bir, hoodie murah, dan topi untuk menutupi rambut pirang gondrongku yang belum dicuci selama tiga hari, dan aku bahagia.

Tapi tidak. Itu tidak diperbolehkan. Kaum satu persen tidak boleh terlihat kurang dari sempurna. Setidaknya tidak di depan umum. Aku heran mereka masih mengizinkan kita berbicara. Kami sebagai wanita mungkin juga berjalan-jalan dengan mulut dilakban dan tubuh dibungkus rantai.

Seorang Lord membutuhkan seorang Lady, tapi bukan karena alasan yang mungkin kamu pikirkan. Ini cara untuk menyembunyikan siapa dirinya yang sebenarnya. Dia akan tidur dengan banyak wanita di seluruh dunia, tapi kita diharapkan memasak, membersihkan, dan membuka kaki untuknya saat dia di rumah. Menyembahnya seperti dia Tuhan dan melahirkan anak-anaknya.

Aku tidak pernah religius, dan aku tidak akan berlutut dan mulai menyembah seorang pria sekarang.

Saudaraku datang dari belakang, matanya memindai gaunku di cermin. "Setidaknya dia punya selera yang bagus."

Aku memutar mataku. "Seolah-olah itu penting."

"Diam, lalu popok anak-anak dan gemukkan badan." Dia mengangkat bahu. "Lalu dia akan tidur dengan siapa saja kecuali kamu. Oh! Rekrut pengasuh bayi yang seksi dan jauh lebih muda." Dia mengangguk pada dirinya sendiri. "Biarkan aku mencobanya dulu, tentu saja. Pastikan dia cukup baik."

Ucapannya hanya membuktikan bahwa semua Lords itu sama. Dia sudah menjadi Lord selama bertahun-tahun tapi belum menikah. Dia memiliki hak istimewa untuk bersenang-senang di seluruh dunia sementara aku dipaksa

menyerahkan hidupku.

Ponsel berdering, dan dia mengeluarkannya dari jaket tuxedo-nya untuk menjawab. "Halo?"

Menghela napas, aku mengambil gaun itu dan berjalan ke arah jendela kaca patri. Kamu tidak bisa melihat apa-apa dari sini. Tempat ini kuno. Katedral adalah tempat suci bagi para Lords seperti gereja adalah tempat suci bagi agama. Tempat ini menyimpan seratus tahun rahasia seperti sarkofagus yang menutupi mumi.

Tempat ini diberikan kepada mereka bertahun-tahun lalu—tempat untuk melakukan ritual sakit dan bengkok mereka. Tidak ada yang istimewa tentang tempat ini, jika kamu bertanya padaku. Aku bisa berjalan menyusuri lorong dalam jeans biru dan kaos atau lingerie. Tidak masalah.

Tidak semua Lords dan Ladies diwajibkan menikah di sini. Tapi ini tempat yang dipilih oleh calon suamiku. Orang tua kami menginginkannya se-tradisional mungkin. Alasan bodoh. Mereka hanya ingin membuat spektakel dari penyerahanku padanya. Kita mungkin juga sedang berdiri di ruang sidang dengan hakim yang menjatuhkan hukuman seumur hidup tanpa pembebasan bersyarat untuk kejahatan yang tidak aku lakukan.

Aku meletakkan tangan di kaca dingin, mendengarkan hujan turun. Sudah dua hari badai terus-menerus. Seperti dunia tahu bahwa aku telah ditakdirkan untuk hidup dalam perbudakan kepada seorang pria yang lebih baik mati daripada berlutut dan menyedot kemaluannya.

Aku menyalahkan ibuku. Dia membesarkan aku untuk menjadi kuat dan teguh. Tapi sekarang, aku hanya diharapkan mematikan semua itu dan percaya bahwa aku harus mengabdikan hidupku kepada seorang pria yang

akan mengabaikan aku di siang hari tapi meminta aku membuka kaki di malam hari.

Aku tidak akan menerima itu. Aku pantas mendapatkan lebih. Aku menginginkan lebih.

Saudaraku mengakhiri panggilannya, menarik perhatianku, dan menatapku. "Ada masalah," katanya.

Seluruh hidupku adalah masalah. "Apa?"

"Luke hilang."

Aku mendengus. "Jangan main-main denganku seperti itu." Itu bukan masalah; itu doa yang terkabul.

"Aku serius." Dia menelan ludah, melihat sekeliling ruangan besar dengan gelisah seolah Luke akan muncul entah dari mana. "Dia tidak ada di sini. Dia tidak pernah sampai. Dia juga tidak ada di rumahnya. Dia hilang. Tidak ada yang melihatnya."

"Aku tidak yakin kenapa itu masalah." Aku tidak ingin menikahi bajingan sakit itu. Luke Cabot adalah Lord peringkat tertinggi yang bisa kamu temui, yang hanya membuat ini semakin buruk. Lords seperti hal-hal lain di dunia ini. Ada yang di dasar, ada yang di puncak. Ada tingkatan yang berbeda. Tapi jujur, itu tidak penting; mereka semua bajingan sakit yang akan membunuh siapa saja untuk mencapai posisi mereka. Bahkan para pemakan bangkai di dasar akan menghancurkan apa saja demi kesempatan untuk melayani.

Dia melangkah ke arahku. "Laikyn…"

Pintu terbuka, dan ayahku masuk bersama ibuku. Aku menyilangkan tangan di dada. "Aku menebak keberuntungan ini tidak ada hubungannya dengan kalian berdua?"

Bibir ibuku yang disuntik tampak sedikit menipis mendengar komentarku. Dia sudah memberitahuku jutaan kali bahwa inilah hidup yang kita jalani. Bahwa ini adalah "tradisi" dan aku hanya harus menerimanya. Bahwa sebagai Lord dan Lady, kita adalah kerajaan. Omong kosong. Aku lebih suka menjadi pelacur seseorang daripada jadi Lady seorang Lord.

Namun, ayahku menatap lantai sambil menyisir rambut hitamnya dengan tangan. "Ayah?" aku bertanya, melangkah ke arahnya, memegang gaunku agar tidak melangkah di hem-nya. "Apa yang terjadi?"

Tenggorokannya bergerak, menelan sebelum matanya bertemu denganku. Ada penyesalan di dalamnya, dan harapan memenuhi dadaku. Mungkin dia sadar bahwa aku tidak menginginkan hidup ini.

Dia membersihkan tenggorokannya. "Aku baru saja menerima telepon…"

"Tolong katakan aku yang melakukan ini—membatalkan pernikahanku?" Aku buru-buru bicara, kata-kataku penuh harapan.

"Aku minta maaf, Laikyn, tapi pernikahannya tetap berlangsung." Dia menghela napas.

Dan sedikit harapan yang aku miliki sekarang lenyap. "Tapi Miller bilang Luke hilang." Aku menunjuk saudaraku. Apakah ayahku menerima panggilan yang sama dengan saudaraku? Atau apakah itu orang lain?

"Kamu tidak lagi akan menikahi Luke." Dia menarik kerah tuxedonya.

Mengangkat gaun agar tidak tersandung di tumit enam inci yang juga dipilih oleh calon suamiku, aku mundur selangkah, detak jantungku semakin cepat. Ini kabar baik. Kenapa dia terlihat begitu khawatir? "Aku tidak mengerti. Jika dia tidak ada di sini—"

"Seorang Lord baru telah memilihmu," dia memotongku.

Ibuku menutup mulutnya dengan tangan, mencoba menenangkan isak tangisnya.

"Tidak," aku membantah. "Itu tidak mungkin." Sudah diputuskan bahwa Luke akan menjadi suamiku saat aku berusia delapan belas tahun—tiga tahun lalu. Hal-hal seperti ini tidak bisa diubah di menit terakhir. Aku telah menjalani beberapa tahun terakhir mempersiapkan hari ini. Untuk menjadi istrinya. Apa yang dia inginkan. Seorang Lord tidak bisa memilih untuk menikahiku, bukan jika aku sudah dijanjikan kepada yang lain.

"Siapa?" saudaraku menuntut. "Siapa yang berani membuat perubahan ini?" Dia mengepalkan tangan di sisinya.

Aku meraih kalung mutiara yang diberikan ibuku. Dia pikir itu akan memberiku sedikit kenyamanan, dan aku tertawa, tapi sekarang aku memegangnya seolah-olah itu adalah jangkar ke garis hidup.

"Aku—" Pintu terbuka lagi, kali ini menghantam dinding dalam dan membuatku terloncat.

Sepasang mata biru bertemu denganku, dan perutku jatuh. Napasku terputus. Aku belum melihat mereka bertahun-tahun, tapi mereka telah menghantui mimpiku sejak itu.

Tiga tahun lalu

"Di mana dia?" ibuku berteriak masuk ke rumah sakit. Dia menerima telepon bahwa saudariku dibawa masuk malam itu, tapi tidak ada informasi lain yang diberikan.

"Bu—"

"Di mana anak perempuanku?" dia berteriak pada perawat, memukul meja pendaftaran.

Aku berbalik untuk melihat pacar saudariku berjalan ke arah kami. Kaos putih dan celana jeans-nya penuh darah, dan dadaku terasa sesak hingga membatasi udara.

Kaki ibuku lemas saat melihatnya. "Ti-dak," dia tercekat, menutup mulutnya dengan tangan gemetar.

Tyson menangkapnya dan memegang tubuhnya di dekatnya, tapi mata birunya bertemu denganku, mengirimkan dingin menyusuri tulang belakangku. Dingin yang begitu parah hingga melumpuhkan. "Maafkan aku," dia berbisik. "Dia sudah pergi."

"Tyson," saudaraku menggeram, mendorongku ke samping dan menarikku keluar dari kenangan itu, lalu berdiri di depanku. "Apa yang kamu …?"

Ryat, sahabat Tyson, menutup pintu sekeras dia membukanya.

Aku mundur selangkah, tersandung gaun itu, tapi untungnya, kaca patri itu menghentikanku dari jatuh terduduk.

"Apa?" ayahku menuntut, berbalik menghadapnya.

Tyson hanya memberinya senyum jahat yang mengingatkanku betapa bengkok dirinya. "Pergi dari sini," dia memerintah.

Suara suaranya saja membuat kakiku ingin roboh, tapi aku berhasil tetap berdiri.

"Aku tidak akan pergi!" Ayahku melangkah ke samping untuk memblokir pandangan mereka padaku.

Tyson melangkah maju untuk menutup jarak kecil di antara mereka dan condongkan tubuhnya, berbisik di telinga ayahku. Mata birunya dingin, menatap mataku, dan meskipun dia berteriak pada ayahku, aku tidak akan bisa mendengarnya karena deru di dadaku dan darah yang mengalir di telingaku. Keringat langsung membasahi dahiku, dan aku sulit bernapas melihatnya. Tiba-tiba, gaun mewah itu terasa terlalu sempit. Material mahal itu seperti jangkar, menarik aku ke laut tanpa dasar.

Ayahku meraih tangan ibuku dan menariknya keluar dari ruangan, meninggalkan aku. Saudaraku mencoba keluar, tapi Ryat meraih jaket tuxedonya, menariknya kembali ke dalam ruangan. "Kamu boleh tetap tinggal," kata Ryat padanya.

"Pergi dari sini!" saudaraku berteriak pada mereka. "Atau aku akan memanggil keamanan."

"Silakan." Tyson mengangkat bahu. "Aku sudah mengganti penjaga kalian dengan milikku."

Aku mengangkat tangan yang berkeringat. "Apa… apa yang kamu lakukan di sini?" Luke tidak akan pernah mengundang mereka ke pernikahan kami. Dia membenci Tyson. Aku tidak yakin bagaimana perasaannya tentang Ryat, meski. Tapi hampir pasti dia bukan penggemar karena fakta bahwa dia adalah sahabat Tyson. Itu soal asosiasi yang bersalah.

"Ryat." Tyson menjentikkan jarinya pada sahabatnya, yang merogoh tuxedo-nya dan mengeluarkan selembar kertas lipat. Dia menepuknya ke dada saudaraku.

Menghembuskan napas, saudaraku membukanya dan matanya

memindai kertas itu, tubuhnya kaku, dan napasku memburu. "Apa?" aku bertanya gugup, tangan berkeringatku mencengkeram mutiara di leherku.

"Tidak," dia menggeram, menggelengkan kepala dengan cepat.

"Apa itu?" Aku melangkah maju dan Tyson bergerak di depanku, tubuh besarnya menjulang di atasku. Aku mencoba melangkah mundur, tapi kaca ada di belakangku lagi.

Wajah saudaraku pucat, dan dia berbisik, "Kamu harus menikahi Tyson."

"A-pa?" Kakiku mengancam akan roboh, jantungku berhenti sepenuhnya. "Tidak. Pasti ada—"

Tangan Tyson melilit leherku, dan dia menekanku ke kaca dingin. Tanganku terangkat, kuku-kukuku mencengkeram lengan bajunya yang hitam. Aku mencoba menendangnya, tapi dia berdiri di atas rok gaun itu, membatasi gerakanku.

"Laikyn!" Saudaraku menjatuhkan kertas itu dan berlari ke arahku, tapi Ryat menarik rambutnya, menariknya mundur sambil menendang belakang lututnya dan memaksanya berlutut. Merogoh saku, Ryat mengeluarkan pisau lipat dan membukanya. Suara klik membuat napasku tertahan sebelum dia menahannya di leher saudaraku.

"Tidak!" aku berteriak pada Ryat, dan mataku menemukan mata biru Tyson. Dingin. Aku bahkan tidak yakin jika pria itu merasakan apa pun. Dia seburuk-buruknya para Lords. Sebagian besar Lords ditempatkan secara strategis di dunia untuk berbaur sambil mengambil apa yang mereka inginkan. Tapi tidak Tyson. Tidak, dia secara terbuka menjalankan dunia bawah untuk mereka. "Apa yang kamu inginkan, bajingan brengsek?" Aku menuntut. Tubuhku berputar di bawah cengkeramannya.

"Hanya kamu. Selamanya," jawabnya sederhana.

Gigiku bergemeretak dan aku mengangkat daguku. "Brengsek sakit! Kamu benar-benar berpikir aku akan menikahimu?" Dialah alasan saudariku mati. Semua Lords itu jahat, tapi ada sesuatu tentang dia yang selalu salah. "Lebih baik aku mati."

Senyum menyebar di wajahnya, memberitahuku bahwa dia mengharapkan ini. Dia tahu bagaimana perasaanku padanya dan bahwa aku tidak akan pernah dengan sukarela memberikan diriku padanya. Aku akan menikahi Luke seribu kali daripada memberikan diriku pada Tyson. "Entah saudaramu mengantarmu menyusuri lorong dan menyerahkanmu padaku, atau Ryat menggorok lehernya, dan dia sendiri yang menyerahkanmu padaku dengan darah Miller di tangan mereka."

"Jangan lakukan itu," saudaraku menggeram padaku, dan Ryat menarik kepalanya ke belakang, memaksanya melihat ke langit-langit. Menggeser pisaunya di leher saudaraku, dia mendorong ujungnya ke kulit saudaraku seolah-olah dia akan mengirisnya terbuka.

"Jangan," aku menangis, tahu bahwa dia akan membunuhnya di sini di depanku. Aku tidak mengenal Ryat secara pribadi, tapi aku tahu cukup untuk tahu bahwa dia bukan tipe yang bercanda. Dia di sini untuk Tyson dan akan melakukan apa pun yang dikatakannya hanya untuk membuktikan suatu hal. Aku tidak bisa menyelamatkan saudariku, tapi aku akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan saudaraku. "Aku akan... melakukannya." Dadaku terasa sesak mengucapkan kata-kata itu, sulit bagiku untuk mengeluarkannya. Aku baru saja menandatangani surat kematianku. Tapi aku tidak akan berbaring dan memberinya kepuasan

menerimanya. Dia mungkin menjalankan neraka para Lords, tapi aku akan memastikan aku membakarnya bersamaku.

"Gadis pintar," Tyson memuji, menjalankan tangan bebasnya di sisi wajahku. Dia mengelusku dengan lembut seolah-olah dia pikir itu akan memberiku sedikit keamanan. Itu semua omong kosong. Aku tahu bagaimana para Lords bekerja. Aku telah melihat ayahku memanipulasi ibuku selama bertahun-tahun. Tapi dia membiarkannya. Aku, di sisi lain, tidak akan melakukannya. "Ryat, beritahu tamu kita bahwa kita akan siap dalam sepuluh menit." Dia melangkah mundur, melepaskanku, dan aku menggosok leherku yang sakit di mana mutiara itu menggali kulit sensitifku.

Ryat keluar dari ruangan, menyeret saudaraku bersamanya dan meninggalkanku sendirian dengan monster yang merusak hidupku.

Terima kasih banyak sudah membeli dan membaca novel terjemahan dari KataKilas!

Semoga kamu menikmati setiap halaman yang ada.

Jika kamu punya masukan jangan ragu untuk hubungi aku di email:
katakilass@gmail.com

Aku tunggu kabar darimu! ☺

KataKilas
ebook terjemahan

https://lynk.id/katakilas3

Wattpad
Whatsapp Channel
TikTok